

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah peristiwa penting dalam kehidupan individu yang tercatat dalam administrasi kependudukan di Indonesia. Melalui pernikahan, seorang pria dan wanita sah menjadi pasangan suami istri, berbagi kasih sayang, menjalani kehidupan intim yang diterima sosial, serta memiliki keturunan yang dianggap penting oleh masyarakat (Al-Muti'ah dkk., 2021). Selain memenuhi kebutuhan biologis dan mempererat hubungan fisik dan emosional, pernikahan juga memberikan pengakuan sosial. Berbagai budaya dan agama memiliki adat dan tradisi pernikahan yang berbeda, namun pada intinya, pernikahan adalah komitmen cinta dan kemitraan antara dua individu (Delfiana dkk., 2024).

Pernikahan terkait juga dengan tugas perkembangan tahap dewasa awal. Tahap dewasa awal mencakup usia antara 18 hingga 40 tahun, ditandai dengan berbagai tanggung jawab yang berkaitan dengan ekspektasi sosial. Pada masa dewasa awal merupakan fase penyesuaian diri pada pola-pola kehidupan yang baru dan tuntutan sosial baru (Hurlock, 1996 dalam Mahfuzhatillah, 2018). Keberhasilan dalam memenuhi tugas ini akan memberikan dampak positif secara fisik dan psikologis. Keberhasilan ini juga memengaruhi kesuksesan mereka di masa selanjutnya, baik dalam pekerjaan, karier, kehidupan keluarga, pengakuan sosial dan belajar menjalani kehidupan bersama dalam sebuah ikatan pernikahan (Putri, 2019). Sementara kegagalan dapat menyebabkan rasa tidak bahagia, kehilangan percaya diri, dan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya (Sari, 2021).

Pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan penting yang harus dilalui individu selama fase dewasa awal (Putri, 2019). Salah satu faktor yang memengaruhi keputusan pernikahan adalah jenis kelamin, di mana setiap gender memiliki pertimbangan tertentu sebelum memutuskan untuk menikah (Annisa dan Safitri, 2020). Menurut BKKBN, usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah 20-35 tahun, sedangkan bagi laki-laki adalah 25-40 tahun. Rentang usia ini ditentukan berdasarkan aspek fisiologis dan psikologis. Dari segi biologis, organ reproduksi perempuan umumnya telah siap untuk

kehamilan dan persalinan pada usia 20 tahun, sementara pada laki-laki, proses regeneratif mulai terjadi ketika memasuki usia 35 tahun (Annisa & Safitri, 2020).

Dari perspektif sosial budaya, terdapat perbedaan cara pandang masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan dalam konteks pernikahan. Laki-laki umumnya dianggap memiliki status dan posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Mereka juga dipandang sebagai pihak yang harus lebih siap secara finansial sebelum menikah. Pada pria yang berusia 26-27 tahun, mereka biasanya telah memiliki penghasilan yang cukup untuk mendukung keluarga secara finansial (Walgito, 2004 dalam Jayanti dan Masykur, 2015). Sementara itu, perempuan diharapkan memiliki kesiapan untuk mendampingi pasangan serta berperan dalam mengatur dan memenuhi kebutuhan rumah tangga (Sirin, 2016 dalam Annisa & Safitri, 2020).

Secara umum, laki-laki cenderung lebih fokus pada aspek finansial dan ekonomi sebagai indikator kesiapan mereka untuk menikah. Hal ini disebabkan oleh norma sosial yang masih melekat, di mana laki-laki sering dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Stabilitas keuangan, pekerjaan yang mapan, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pasangan dan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi kesiapan menikah bagi laki-laki. Sementara itu, perempuan lebih banyak mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional dalam kesiapan menikah, perempuan cenderung menilai kesiapan mereka dari kesiapan mental, kestabilan emosional (Riska dan Khasanah, 2023).

Faktanya dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan angka pernikahan yang menjadi perhatian. Angka penurunan pernikahan ini, bisa jadi disebabkan oleh *marriage readiness*. *Marriage readiness* adalah kondisi siap atau akan bersepakat dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami maupun istri, siap melakukan hubungan seksual, siap mengurus keluarga, dan juga siap mengasuh anak (Blood, 1962). Di beberapa negara seperti Amerika Serikat, mencatat penurunan angka pernikahan hingga 60% pada tahun 2023. Selain Amerika Serikat, negara-negara di Asia seperti China, Jepang, dan Korea Selatan juga mengalami penurunan serupa dalam angka pernikahan. Kementerian Kesehatan Jepang mencatat penurunan tajam angka kelahiran, mencapai rekor terendah pada tahun 2022 dengan hanya 799.728 kelahiran, turun signifikan dari 840.832 pada tahun 2020 (Adhani dan Aripudin, 2024). Bahkan, angka

pernikahan di Korea Selatan menurun hingga 35% dalam satu dekade terakhir. China sebelumnya merupakan negara dengan populasi terbesar di dunia, juga mengalami penurunan jumlah penduduk. Dari populasi sebesar 1,412 miliar, angka ini menyusut menjadi 1,411 miliar (Adhani dan Aripudin, 2024).

Di samping itu, Indonesia juga mengalami fenomena penurunan angka pernikahan, seperti yang terlihat dari data Badan Pusat Statistik. Pada tahun 2018, tercatat ada 2,01 juta pasangan yang menikah, namun angka ini terus menurun hingga tahun 2023 merosot menjadi 1,58 juta pasangan, hal ini menunjukkan penurunan sekitar 128.000 pasangan dibandingkan tahun sebelumnya (Adhani dan Aripudin, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtias (2022) angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan selama sepuluh tahun terakhir sejak tahun 2011. Pada tahun 2011, tercatat jumlah pernikahan tertinggi dengan 2,31 juta pernikahan, sedangkan tahun 2021 mencatat angka terendah selama satu dekade, yaitu 1,74 juta pernikahan. Jumlah ini menurun sebesar 2,8% dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 1,79 juta pernikahan.

Marriage readiness menjadi salah satu faktor krusial dalam kehidupan pernikahan dan berkaitan dengan penentuan waktu yang tepat untuk menikah (Karunia dan Rahajua, 2019). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin sering menunda pernikahan, hal ini tentu saja dapat memberi dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk keterlambatan dalam memiliki anak. Penundaan ini dapat mempengaruhi tingkat kelahiran dan pertumbuhan populasi yang berdampak pada angka kelahiran penduduk (Gündoğdu dan Bulut, 2022). Penundaan pernikahan juga dapat mencerminkan sikap kehati-hatian dalam membangun hubungan jangka panjang, di mana seseorang ingin memastikan bahwa mereka benar-benar siap sebelum mengambil komitmen besar. Oleh karena itu, kesiapan untuk menikah menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi keputusan seseorang dalam menentukan waktu yang tepat untuk menikah.

Marriage readiness dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk aspek psikologis, sosial, ekonomi, serta nilai budaya, agama, kesiapan menikah yang belum matang, fokus pada pengembangan karier dan perubahan persepsi tentang pernikahan yang tidak lagi dianggap sebagai prioritas utama dalam hidup banyak individu (Kusumayani, 2015). Dari sisi psikologis, kesiapan menikah dipengaruhi oleh

kematangan emosional, di mana seseorang mampu mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan berkompromi dalam hubungan. Faktor psikologis memiliki peran yang signifikan untuk membuat seseorang memiliki kesiapan menikah, salah satu aspek psikologis yang dapat diteliti adalah ketakutan akan komitmen atau *fear of commitment*. *Fear of commitment* adalah terkait dengan ketakutan untuk menikah, berkomitmen dalam hubungan, atau menjalin ikatan dengan pasangan. Individu yang mengalaminya dapat jatuh cinta, tetapi hanya jika pasangan mereka tidak menunjukkan keinginan serius atau menuntut komitmen lebih lanjut yang dapat menyebabkan kecemasan (Obeid dkk., 2019). Individu yang mengalami ketakutan ini sering merasa cemas tentang stabilitas pernikahan dan kemampuan mereka untuk mempertahankan hubungan yang solid dalam jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurviana dan Hendriani (2021) juga menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan adalah ketakutan akan komitmen dalam pernikahan. Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kesakralan dan komitmen pernikahan, yang diharapkan berlangsung seumur hidup, menjadi alasan ketidaksiapan mereka untuk menikah pada usia muda. Faktor-faktor seperti ketidakpastian finansial dan kekhawatiran akan perceraian memperkuat rasa takut tersebut, sehingga banyak yang memilih untuk menunda pernikahan hingga mereka merasa lebih siap, baik secara emosional maupun materi (Nurviana & Hendriani, 2021).

Banyak orang kini merasa bahwa pernikahan membawa beban tanggung jawab besar, baik dari segi keuangan maupun emosional. Bahkan, sebagian besar menganggap bahwa fokus utama hidup mereka bukanlah menikah, melainkan mengejar karier. Selain itu, peran perempuan di masyarakat modern telah berubah secara signifikan, di mana banyak dari mereka memilih untuk fokus pada pencapaian karier dan stabilitas ekonomi sebelum memutuskan untuk menikah (Fitra, 2023 dalam Lailany & Lestari, 2024).

Hasil survei yang dilakukan oleh Siswandari dan Astrella (2023) menunjukkan bahwa 73,7% individu dewasa awal merasa belum siap untuk menikah, sementara 27,3% lainnya sudah merasa siap, selain itu, menurut data dari Badan Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2021, indeks kesiapan keluarga pada remaja berusia 20-24 tahun yang tergolong "belum siap" mencapai 72,91 karena berada di bawah ambang batas 80%. Ada enam

dimensi yang menunjukkan ketidaksiapan tersebut, yaitu usia rencana menikah, kondisi finansial, emosional, intelektual, fisik, dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska dan Khasanah (2023) yang melibatkan 200 responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (64,8%) lebih memilih menunda pernikahan hingga mencapai kesuksesan dalam karier atau pendidikan. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa tekanan dari lingkungan sosial (24,6%) serta perubahan nilai sosial (10,6%) turut mempengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan. Sebagian besar responden (61,2%) percaya bahwa menunda pernikahan memberi lebih banyak waktu untuk berkembang dan mengembangkan diri. Namun, sebagian lainnya (28,4%) merasa bahwa menunda pernikahan dapat menimbulkan tekanan psikologis dan sosial, terutama ketika lingkungan sekitar mengungkapkan kekhawatiran terkait kesulitan mereka dalam menemukan pasangan hidup (Riska & Khasanah, 2023).

Hasil penelitian lain mencatat bahwa kesiapan menikah, atau istilah yang seterusnya akan digunakan dalam penelitian ini sebagai *marriage readiness*, bagi individu dewasa awal dianggap sebagai proses membangun kompetensi interpersonal, membuat komitmen jangka panjang, serta mencapai kemampuan untuk merawat orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa individu dewasa awal mengalami dua transisi, yaitu transisi dari individu yang menerima perhatian dari orang lain (orang tua) menuju individu yang dapat memberi perhatian pada diri sendiri, serta transisi dari individu yang merawat diri sendiri menjadi individu yang merawat orang lain. Ini menunjukkan bahwa *marriage readiness* pada dewasa awal dilihat sebagai kesiapan untuk bergerak menuju kriteria pribadi dengan prinsip-prinsip interpersonal yang berhubungan dengan sosial (Carroll dkk., 2009 dalam Karunia & Rahajua, 2019).

Individu yang memiliki kesiapan akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan pernikahan. Kesiapan untuk menikah dianggap sebagai salah satu kunci dalam pernikahan yang mengarah pada kepuasan pernikahan (Ghalili dkk., 2012 dalam Karunia dan Rahajua, 2019). *Marriage readiness* sebagai pria dan wanita yang telah menyelesaikan masa remaja, serta telah siap secara fisik, emosional, tujuan, finansial, dan pribadi untuk mengambil tanggung jawab dalam komitmen pernikahan (Duvall, 1971 dalam Karunia & Rahajua, 2019).

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden untuk mengetahui pandangan mereka tentang kesiapan menikah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun mereka telah berada di usia yang dianggap cukup matang untuk menikah, mereka mengaku belum siap. Faktor utama yang memengaruhi ketidaksiapan ini adalah aspek psikologis, seperti ketakutan akan komitmen, ketidakstabilan emosional, serta kekhawatiran terhadap tanggung jawab dalam pernikahan. Selain itu, fenomena di media sosial juga turut memengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka belum mau menikah karena berbagai alasan, termasuk kondisi ekonomi yang belum stabil, serta ketidakpastian masa depan.

Hal ini di perkuat dengan studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 29 Oktober hingga 1 November 2024 untuk memperoleh gambaran *marriage readiness* dewasa awal menggunakan kuesioner berisi 4 pertanyaan terbuka dan 10 pertanyaan tertutup yang mengacu pada alat ukur kesiapan menikah. Data terkumpul sebanyak 40 responden individu dewasa awal, dan dari hasil survei tersebut, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka belum siap untuk menghadapi pernikahan. Kebanyakan dari responden menjawab belum siap menikah dengan alasan yang sama, yakni karena finansial yang belum stabil, mental atau kondisi psikologis yang belum siap, ingin melanjutkan pendidikan, kurangnya kemampuan berkomunikasi yang baik, jenjang karir yang belum terpenuhi, spiritual, rasa tanggung jawab dan komitmen jangka panjang yang belum siap, khawatir salah memilih pasangan. Dan ada faktor trauma karena melihat konflik rumah tangga orang disekitar, yakni adanya kasus perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan takut bercerai serta masih belum ada dukungan dari keluarga untuk menikah. Dengan ini, peneliti menduga bahwa *marriage readiness* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal serta belum siapnya komitmen jangka panjang yang dibutuhkan untuk menikah.

Fear of commitment ini tidak hanya terkait dengan komitmen terhadap pasangan, tetapi juga terhadap tanggung jawab keluarga dan ekspektasi sosial yang mengikuti pernikahan. Komitmen serta masa atau waktu pernikahan merupakan faktor yang berkontribusi terhadap *marriage readiness* seseorang. Komitmen menjadi salah satu aspek yang paling menantang karena memerlukan keberanian dan kepercayaan diri yang

tinggi untuk menjalani kehidupan bersama dalam ikatan pernikahan (Zakiah, 2012 dalam Mawaddah, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah dkk., (2019) menunjukkan bahwa tingkat *marriage readiness* perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan pernyataan yang sudah dipaparkan di atas, peneliti ingin menghubungkan antara variabel *fear of commitment* dengan *marriage readiness* sebagai variabel dalam penelitian ini, dan peneliti juga ingin melihat apakah ada hubungan kesiapan menikah yang signifikan pada kelompok laki-laki dan perempuan.

Gap penelitian yang akan peneliti teliti yakni terletak pada perbedaan fokus pembahasan terhadap variabel dan spesifikasi hubungan antar variabel pada jenis kelamin yang akan diteliti. *Fear of commitment* yakni perasaan cemas atau ragu yang dialami individu saat menghadapi tanggung jawab dan kewajiban yang datang dengan hubungan jangka panjang, seperti pernikahan. Ketakutan ini dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Berkaitan dengan penjelasan oleh peneliti dalam latar belakang serta hasil penelitian terdahulu dan melihat fenomena yang ada di lingkungan masyarakat, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut penelitian ini dengan menggunakan judul "Hubungan antara *Fear Of Commitment* dengan *Marriage Readiness* pada Dewasa Awal Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Apakah terdapat hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* pada dewasa awal?
2. Apakah terdapat hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* pada dewasa awal berjenis kelamin laki-laki?
3. Apakah terdapat hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* pada dewasa awal berjenis kelamin perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui adanya hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* pada dewasa awal.
2. Mengetahui adanya hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* pada dewasa awal berjenis kelamin laki-laki.
3. Mengetahui adanya hubungan antara *fear of commitment* dengan *marriage readiness* pada dewasa awal berjenis kelamin perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori terkait *fear of commitment* dan *marriage readiness*. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang membahas bagaimana *fear of commitment* mempengaruhi kesiapan untuk menikah, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik serupa dengan konteks atau populasi yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Individu Dewasa Awal

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mereka mengenali pengaruh *fear of commitment* dalam *marriage readiness*, sehingga mereka dapat mengeksplorasi dan memahami hambatan yang dihadapi sebelum mengambil keputusan besar dalam hidup.

2. Bagi Konselor atau Psikolog

Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan dasar untuk merancang pendekatan konseling yang lebih efektif, baik dalam konteks pranikah maupun dalam memberikan bimbingan mengenai isu komitmen.

3. Untuk Masyarakat Umum

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan kepada lembaga pendidikan atau organisasi yang menyediakan layanan pranikah, agar mereka dapat menyusun program edukasi yang sesuai dan mendukung *marriage readiness* pada klien.